

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Prevalensi terhadap penyakit tidak menular di Indonesia mengalami peningkatan. Kecenderungan meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular salah satunya adalah hipertensi yang disebut sebagai *the silent killer*. Hipertensi merupakan keadaan meningkatnya tekanan darah secara kronis, hal ini terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh saraf. Hipertensi dapat terjadi pada setiap orang, tidak mengenal jenis kelamin ataupun usia, tetapi insidensinya meningkat pada usia diatas 40 tahun. Meningkatnya usia semakin memiliki resiko untuk terjadi hipertensi, artinya semakin meningkat angka harapan hidup, maka semakin memiliki peluang untuk meningkatkan angka keajaiban hipertensi pada lansia. Lansia sering terkena hipertensi akibat perubahan elastisitas pembuluh darah sehingga terjadi kekakuan pada arteri dan mengakibatkan tekanan darah meningkat.

Hipertensi telah menjadi masalah kesehatan yang sangat serius pada lansia karena prevalensi yang tinggi dan asosiasinya terhadap kejadian penyakit cerebro kardiovaskuler seperti penyakit stroke dan jantung serta penyakit ginjal. Hipertensi juga dapat menimbulkan masalah bagi pemenuhan kebutuhan manusia, yang menurut Teori Henderson terdiri dari 14 kebutuhan dasar manusia, salah satunya adalah kebutuhan spiritual. Penderita hipertensi sering merasa takut dan cemas akan penyakit yang diderita, takut akan ancaman komplikasi, dan takut akan tekanan darahnya yang sering tinggi atau bahkan merasa tidak bisa disembuhkan. Penderita hipertensi juga umumnya mempunyai emosi yang labil sehingga mudah marah dalam menghadapi masalah yang menimbulkan tekanan darah menjadi tinggi. Oleh karena itu intervensi keperawatan bukan saja terfokus pada aspek fisik saja, tetapi juga aspek psikis terutama spiritual. Manajemen perawatan diri pada penyakit hipertensi merupakan bagian essential dalam penatalaksanaan kasus hipertensi.

Penanganan hipertensi sebagian besar secara farmakologis. Cara ini memang cukup efektif dan praktis, tetapi penggunaannya dibutuhkan pengawasan dari tenaga kesehatan, sehingga membutuhkan ketelatenan penderita untuk melakukan pemeriksaan secara rutin oleh tenaga kesehatan. Cara farmakologis ini hanya dapat mengatasi masalah secara fisik, padahal sebagian dari penderita hipertensi masalah psikologis terkadang menjadi pencetusnya, sehingga dibutuhkan tindakan dengan pendekatan emosi ataupun spiritual. Saat ini banyak terapi komplementer yang telah dikembangkan, salah satu diantaranya adalah SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*), yang dapat mengatasi berbagai masalah baik fisik maupun psikologis tanpa adanya efek samping, murah dan mudah untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penurunan tekanan darah lansia hipertensi dapat menggunakan terapi SEFT. Maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan telaah jurnal mengenai “Pengaruh Terapi SEFT Terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Hipertensi”.